

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya, tentang kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional (Jabrohim, 1986:4). Tidak semua karya sastra menceritakan tentang manusia dan kehidupannya, tetapi manusia merupakan topik dari kebanyakan karya sastra. Para sastrawan menjadikan manusia sebagai objek mereka karena keberagaman manusia dalam berinteraksi dan bertingkah laku. Tingkah laku manusia seringkali menunjukkan gejala kejiwaan setiap individu, yang akan berbeda antara satu individu dengan lainnya. Untuk mengkaji masalah kejiwaan tersebut, maka digunakanlah bidang ilmu psikologi.

Psikologi secara sempit dapat diartikan sebagai ilmu tentang kejiwaan. Menurut Endraswara (2008) sastra merupakan bentuk “gejala kejiwaan” yang di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Karya sastra yang dibuat seringkali dikaitkan dengan bidang psikologi, karena secara sadar ataupun tidak, pengarangnya menggunakan aspek psikologi untuk menciptakan karyanya. Hal ini dikarenakan sastra dan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat tak langsung dan fungsional (Endraswara, 1987:144). Tidak langsung disini berarti baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kejiwaan manusia.

Untuk memahami hubungan antar psikologi dan sastra, terdapat tiga cara yang dapat dilakukan, yaitu (1) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, (2) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, (3) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca (Ratna, 2004: 343). Dalam penelitian ini akan digunakan cara kedua, yaitu memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh fiktional dalam karya sastra. Menurut Aristoteles (dalam Teuw, 1984: 109) karya sastra berdasarkan ragam perwujudannya terdiri atas 3 macam yaitu epik, lirik, dan drama. Istilah epik sekarang dikenal dengan prosa dan lirik sekarang dikenal dengan sebutan puisi. Sementara istilah drama sampai saat ini masih digunakan.

Drama merupakan salah satu hiburan masyarakat dunia, dan drama itu sendiri berasal dari kata Yunani *draomai* yang berarti bertindak (Hasanuddin 1996:2). Secara umum, konsep drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dan dimaksudkan untuk diperankan oleh seorang aktor. Drama juga dapat diartikan sebagai sebuah karangan yang menjelaskan tentang kehidupan dan karakter manusia dalam tindakan yang dilakukan dalam beberapa episode.

Salah satu drama yang menarik untuk ditonton adalah drama asal Jepang karya sutradara Hatsuki Yokoo yang berjudul *Boku wa Mari no Naka* dengan genre misteri dan psikologis. Drama ini memiliki 8 episode dan tayang di Jepang pada tanggal 16 Oktober 2017– 4 Desember 2017 di Fuji TV. *Boku wa Mari no Naka* diangkat dari *manga* yang terbit pada tahun 2012 dengan judul yang sama, karangan Shuuzou Oshimi. Shuuzou Oshimi sendiri merupakan *mangaka* yang terkenal dengan karya-karya yang kental dengan unsur psikologisnya, seperti

Aku no Hana, Avant-Garde Yumeko, Hyōryū Netto Kafe, Shino-chan wa Jibun no Namae ga Ienai, Yūtai Nova, Boku wa Mari no Naka dan lain-lain. Ia juga pernah memenangkan Tetsuya Chiba Award pada tahun 2001. Dari semua karyanya, Boku wa Mari no Naka adalah salah satu manga karya Shuzou Oshimi terbaru yang diangkat menjadi drama dan dibintangi oleh aktor dan aktris terkenal di Jepang seperti Ryo Yoshizawa dan Elaiza Ikeda.

Drama ini bercerita tentang siswi SMA bernama Yoshizaki Mari yang memiliki paras cantik juga populer di sekolahnya dan seorang pemuda pengangguran yang putus kuliah bernama Komori Isao. Komori berbohong kepada orang tuanya bahwa ia masih kuliah dan menghabiskan uang kiriman dari orang tuanya untuk membeli *video games* dan majalah dewasa. Keseharian Komori hanya dihabiskan untuk makan, tidur, bermain *video games*. Selain itu, ia diam-diam juga selalu mengikuti seorang siswi SMA yang datang ke minimarket setiap pukul 9 malam. Gadis itu ia sebut dengan panggilan '*konbini tenshi*' (malaikat minimarket). Suatu malam, seperti biasa ia mengikuti gadis itu dan tiba-tiba si gadis berbalik menatapnya. Keesokan paginya, Komori terbangun dan merasa ada yang aneh dengan dirinya. Saat ia melihat cermin ia terkejut karena ia berada dalam tubuh gadis itu. Komori ternyata baru tahu kalau nama gadis tersebut adalah Yoshizaki Mari. Komori yang saat itu berada dalam tubuh Mari akhirnya mulai mencari tahu keadaan tubuhnya yang asli di tempat tinggalnya. Namun, yang ia temukan di dalam tubuh Komori bukanlah Yoshizaki Mari, melainkan Komori yang tetap bertingkah sama seperti kepribadian Komori. Dengan kata lain, sekarang terdapat dua sosok Komori. Komori yang berada dalam tubuh Mari akhirnya memutuskan untuk mencari

keberadaan jiwa Mari. Setelah diselidiki, ternyata Mari memiliki masalah psikologis dalam dirinya yang disebabkan oleh trauma masa kecil yang menjadi pemicu keanehan ini terjadi. Saat Mari masih kecil namanya bukanlah Mari, melainkan Fumiko yang merupakan nama pemberian dari neneknya. Mari menyukai nama Fumiko itu, namun setelah neneknya meninggal dunia Ibu Mari mengganti nama Fumiko menjadi Mari karena sang Ibu tidak menyukai nenek Mari dan segala pemberiannya, termasuk nama Fumiko. Awalnya Fumiko tidak merasa nyaman dengan nama barunya itu, tetapi paksaan keras ibunya membuatnya harus membiasakan diri dan hidup sebagai Yoshizaki Mari. Hal ini membawa dampak buruk pada kondisi psikologis Mari yang lama-kelamaan terakumulasi dan menyebabkan Mari membuat kepribadian lain dalam dirinya.

Peneliti memilih drama *Boku wa Mari no Naka* karena drama ini memiliki keunikan sendiri. Jika dilihat dari awal jalannya cerita, drama *Boku wa Mari no Naka* ini terlihat seperti drama dengan genre *gender bender*, dimana tokoh dalam cerita tersebut mengalami pertukaran tubuh antara satu tokoh dengan yang lainnya. Namun seiring berjalannya cerita ternyata tidak ada pertukaran tubuh yang terjadi, melainkan adanya penggandaan kepribadian yang dilakukan oleh Mari. Sehingga drama ini tidak termasuk ke dalam genre *gender bender*. Pada awal cerita digambarkan bahwa jiwa Komori masuk kedalam tubuh Mari, sedangkan jiwa Komori yang lain masih berada dalam tubuh Komori sendiri, yang akhirnya membuat jiwa Mari tidak berada dalam tubuh mana pun. Namun yang sebenarnya terjadi adalah Mari meniru kepribadian Komori dan berpura-pura menjadi Komori secara tidak sadar. Sementara kepribadian Mari masih ada dalam tubuhnya sendiri yang membuat

Mari memiliki lebih dari satu kepribadian dalam satu tubuhnya, atau dapat juga disebut sebagai berkepribadian ganda. Hal ini dilatarbelakangi oleh trauma psikologis pada masa kecil Mari yang mengakibatkan munculnya kepribadian lain di dalam dirinya dengan cara meniru kepribadian orang lain.

Menurut Sigmund Freud, pengalaman masa kecil seseorang bersama orangtuanya akan membentuk kepribadian atau karakter individu tersebut hingga dewasa (Minderop, 2016:11). Pengalaman buruk yang dialami seorang anak dapat mengakibatkan trauma yang jika dibiarkan tanpa penanganan akan mengganggu perkembangan psikologis sang anak. Hal ini kemudian disebut sebagai gangguan psikologis. Gangguan psikologis terbagi kedalam beberapa jenis. Salah satunya adalah gangguan identitas disasosiatif (GID).

Gangguan identitas disasosiatif (GID) sering juga disebut sebagai kepribadian majemuk atau kepribadian ganda. Pada gangguan identitas diasosiatif, dua atau lebih kepribadian “menempati” tubuh satu orang dengan masing-masing memiliki trait, memori, tingkah laku, dan bahkan gaya bicara yang berbeda (Nevid & Rathus, 2011:230). Orang dengan GID mungkin mengalami kekosongan memori, termasuk kejadian yang dialami oleh kepribadian lain dan juga informasi personal yang penting. Hal ini dikarenakan adanya diasosiasi atau pemisahan kepribadian dari kesadaran penderitanya.

Unsur kesadaran dan ketidaksadaran merupakan unsur penting dalam GID ini. Oleh karena itu, setelah melihat adanya gangguan pada kepribadian Mari yang melibatkan alam sadar dan alam bawah sadarnya, peneliti tertarik untuk meneliti GID pada tokoh Yoshizaki Mari yang dimulai dari mencari tahu bagaimana struktur kepribadian tokoh tersebut dengan menggunakan teori

psikoanalisis Sigmund Freud. Psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud menekankan bahwa manusia memiliki alam sadar dan tidak sadar. Dalam mencoba memahami sistem kepribadian manusia, Freud membangun model kepribadian yang saling berhubungan dan menimbulkan ketegangan satu sama lain. Konflik dasar dari ketiga struktur kepribadian tersebut menciptakan energi psikis individu. Ketiga struktur kepribadian tersebut adalah *id*, *ego*, dan *superego* (Budirahardjo,1997:20-21).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan meneliti mengenai gangguan identitas disosiatif (GID) pada tokoh Yoshizaki Mari dengan judul “Perilaku Gangguan Identitas Disosiatif Tokoh Yoshizaki Mari dalam Drama *Boku wa Mari no Naka* Karya Sutradara Hatsuki Yokoo”.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk gangguan identitas disosiatif (GID) pada Yoshizaki Mari sebagai tokoh utama dalam drama *Boku wa Mari no Naka* karya sutradara Hatsuki Yokoo. Sedangkan subfokus penelitiannya adalah mendeskripsikan penokohan dan menganalisis struktur kepribadian tokoh Yoshizaki Mari dalam drama tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana penokohan Yoshizaki Mari dan Komori Isao dalam drama *Boku wa Mari no Naka*?
2. Bagaimana struktur kepribadian Yoshizaki Mari sebagai tokoh utama dalam drama *Boku wa Mari no Naka*?
3. Bagaimana bentuk gangguan identitas disosiatif (GID) yang dialami oleh tokoh Yoshizaki Mari dalam drama *Boku wa Mari no Naka*?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis; penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, juga menambah khazanah penelitian di bidang sastra, khususnya program studi pendidikan bahasa dan sastra Jepang.
2. Manfaat praktis; penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan apresiasi dan motivasi mahasiswa terhadap karya sastra Jepang melalui analisis sastra.